

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu cara untuk membentuk suatu proses pembelajaran dan pengembangan diri baik secara fisik maupun non fisik yang mampu diterapkan di kehidupan sehari – hari baik keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Perkembangan globalisasi berpengaruh pada kurikulum yang digunakan di Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI telah mengganti kurikulum tingkat satuan pendidikan menjadi kurikulum 2013. Sesuai dengan standar kompetensi lulusan mengenai kurikulum 2013, tujuan pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Kurikulum 2013 proses pembelajaran dilaksanakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian yang sesuai dengan bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa (Permendikbud No 65, 2013).

Guru sebagai pelaku pendidikan dengan salah satu perannya mentransfer segala aspek ilmu pengetahuan, dituntut mampu mengelola suasana kelas agar selalu kondusif dan menyenangkan. Mengingat keberagaman budaya, latar belakang dan karakteristik siswa, serta tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang bermutu, proses pembelajaran harus dirancang semenarik mungkin agar minat belajar siswa muncul. Proses pembelajaran harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, dan memotivasi siswa untuk berperan aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis siswa.

Menurut Rusmin dkk (2018) bahwa guru adalah suatu sebutan jabatan, posisi, dan profesi bagi seseorang yang mengabdikan dirinya dalam bidang pendidikan melalui interaksi edukatif secara terpolo, formal dan sistematis. Pendidikan dalam arti luas adalah proses yang berkaitan dengan upaya untuk mengembangkan pada diri seseorang tiga aspek dalam kehidupannya, yakni, pandangan hidup, sikap hidup dan

keterampilan hidup. Upaya untuk mengembangkan ketiga aspek tersebut bisa dilaksanakan disekolah, luar sekolah dan keluarga. Arif (2017).

Belajar menunjukkan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang yang disadari atau disengaja. Aktivitas ini menunjuk pada keaktifan seseorang dalam melakukan aspek mental yang memungkinkan terjadinya perubahan pada dirinya. Dengan demikian, dapat dipahami juga bahwa suatu kegiatan belajar dikatakan baik apabila intensitas keaktifan jasmani maupun mental seseorang semakin tinggi. Sebaliknya meskipun seseorang dikatakan belajar, namun jika keaktifan jasmaniah dan mentalnya rendah berarti kegiatan belajar tersebut tidak secara nyata memahami bahwa dirinya melakukan kegiatan belajar.

Pembelajaran dapat diartikan sebagai proses mentransfer informasi dari pengajar kepada pelajar. Sesuai dengan pendapat Pulkadang (2018:5) bahwa pembelajaran merupakan proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang. Pembelajaran juga dapat diartikan sebagai interaksi antara anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah salah satu mata pelajaran pokok dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, termasuk pada jenjang sekolah dasar. Ilmu Pengentahuan Alam (IPA) merupakan usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran, serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Guru khususnya yang mengajar IPA di sekolah dasar, diharapkan mengetahui dan mengerti hakikat pembelajaran IPA, sehingga dalam pembelajaran guru tidak kesulitan dalam mendesain pembelajaran (Susanto, 2013: 167).

Pembelajaran IPA di sekolah dasar masih banyak dilakukan secara konvensional/tradisional (pembelajaran berpusat pada guru) serta lemahnya kemampuan guru dalam mendorong dan memotivasi siswa menjadikan prestasi belajar IPA masih rendah bila dibandingkan dengan mata pelajaran lainnya. Pelajaran IPA selalu disajikan secara verbal melalui kegiatan ceramah dan textbook oriented,

dengan keterlibatan siswa yang sangat minim karena siswa hanya melakukan kegiatan duduk, diam, mendengar, mencatat dan menghafal, sehingga kurang menarik minat siswa dan membosankan yang akhirnya membuat siswa mudah lupa terhadap konsep yang telah diberikan. Menurut Sugianto dalam Gamar (2015:58) hakikat IPA dipandang sebagai proses, sebagai produk, dan sebagai prosedur. IPA harus dipandang sebagai cara berpikir dalam pencarian tentang pengertian rahasia alam, sebagai cara penyelidikan terhadap gejala alam, dan sebagai batang tubuh pengetahuan yang dihasilkan dari inkuiri.

Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 3 Tilongkabila khususnya kelas V, yang dilakukan pada hari jumat 26 Februari 2021, penulis mengumpulkan data hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA. Dalam hal ini data yang diperoleh adalah hasil ulangan harian pada tahun sebelumnya, dari 22 siswa yang mengikuti ulangan harian tersebut terdapat 7 siswa atau 31% yang tuntas dan 15 siswa atau 69% yang tidak tuntas sedangkan kriteria ketuntasan maksimum (KKM) yang di tetapkan pihak sekolah 75 %. Maka perolehan data tersebut, masih sebagian besar siswa belum memenuhi kriteria ketuntasan maksimum, guru wali kelas belum menemukan pendekatan pembelajaran yang tepat dan model pembelajaran yang menarik.

Shoimin (2014) mengatakan *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang mampu melatih dan meningkatkan kemampuan untuk memecahkan masalah yang berpusat pada masalah nyata dari kehidupan yang konkret. PBL juga mampu mengembangkan aktivitas ilmiah siswa melalui diskusi kelompok. Sedangkan menurut Arends (2008) *Problem Based Learning* merupakan pembelajaran yang menampilkan berbagai masalah yang nyata, sehingga berfungsi sebagai batu lompatan untuk penyelidikan. Masalah yang disuguhkan merupakan masalah yang dialami oleh siswa dalam kehidupan sehari – hari.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti mengambil judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Muatan Pembelajaran IPA Tema 8 Di Kelas V SDN 3 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango”

1.2 Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat diidentifikasi dalam beberapa permasalahan, yaitu :

- a. Hasil belajar IPA siswa kelas V masih rendah
- b. Model pembelajaran PBL belum digunakan pada pembelajaran IPA di kelas V di SDN 3 Tilongkabila.
- c. Hasil ulangan harian sebagian siswa belum memenuhi KKM yang ditetapkan sekolah

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan yang dapat dirumuskan adalah apakah model *Problem Based Learning* (PBL) efektif meningkatkan hasil belajar IPA tema 8 melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SDN 3 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango?

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk memecahkan masalah dalam meningkatkan hasil belajara siswa pada muatan pembelajaran IPA Tema 8 materi siklus air di kelas V SDN 3 Tilongkabila maka peneliti menggunakan model *Problem based learning* (PBL).

Adapun langkah-langkah model *Problem Based Learning* (PBL) adalah :

1. Mengorientasikan peserta didik terhadap masalah,
2. Mengorganisasikan peserta didik untuk belajar,
3. Membimbing penyelidikan individu maupun kelompok,
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil karya,
5. Menganalisis dan mengevaluasi

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peningkatan hasil belajar IPA tema 8 Materi Siklus Air melalui model *Problem Based Learning* (PBL) pada siswa kelas V SDN 3 Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian yang dilaksanakan ini dapat memberikan manfaat kepada banyak pihak. Adapun manfaat yang ingin dicapai yaitu :

1. Manfaat Teoritis

- A. Memberikan informasi tentang peningkatan hasil belajar IPA siswa kelas V melalui model *Problem Based Learning* (PBL).
- B. Menambah wawasan ilmu pengetahuan dalam penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL).
- C. Sebagai bahan masukan untuk meningkatkan hasil belajar IPA.

2. Manfaat Praktis

A. Bagi Guru

- 1) Penelitian ini dapat bermanfaat bagi guru sebagai alternatif model pembelajaran dalam mengembangkan pembelajaran formal. Dengan model pembelajaran yang tepat dan dapat memotivasi siswa sehingga diperoleh hasil yang optimal.
- 2) Guru mendapat pengalaman secara langsung untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesi guru.

B. Bagi Siswa.

- 1) Mendorong siswa untuk lebih memahami pentingnya belajar IPA.
- 2) Mempermudah siswa untuk menyerap materi yang diberikan.
- 3) Sebagai sarana untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

C. Bagi Sekolah

Penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat memberikan nama baik bagi sekolah akibat hasil belajar yang tinggi, serta dapat meningkatkan hubungan kemitraan antara sekolah dan peneliti

D. Bagi Peneliti

Bermanfaat untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan serta memiliki gambaran dan mendapat pengalaman nyata juga dapat memilih dan menggunakan model yang tepat dalam pembelajaran IPA jika menjadi guru.